

Hierarki bangunan permukiman pegawai pabrik gula Kaliredjo Sumpiuh Banyumas (1909-1933)

The hierarchy of buildings in the Kaliredjo sugar factory employees' settlement, Sumpiuh, Banyumas (1909-1933)

Arbani Aji Nugroho¹, Ghilman Assilmi²

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia^{1,2}
arbaniajin@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Industrial archaeology; panopticon; social structure; sugar factory settlements.

During the 19th century, industrialization in Indonesia resulted in the presence of many archaeological artefacts, including a sugar factory. Research on the Kaliredjo sugar factory has never been conducted. This research aims to discover the social structure through the settlement pattern of the Kaliredjo sugar factory. The method used in this research is an archaeological method in the form of data collection, processing, and interpretation. : Both primary and secondary data were gathered as they are relevant to the issues addressed in this research. The data is processed by juxtaposing primary and secondary data. The processed data is analyzed using the lens of panopticon theory to address research inquiries. The findings of this study indicate the existence of a social framework and the significance of the arrangement of residential buildings for employees of the Kaliredjo sugar factory.

ABSTRAK

Kata Kunci :
Arkeologi industri; panopticon; permukiman pabrik gula; struktur sosial.

Industrialisasi pada abad 19 di Indonesia meninggalkan berbagai tinggalan arkeologis, salah satunya pabrik gula. Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap pabrik gula, namun belum ada penelitian yang dilakukan pada pabrik gula Kaliredjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur sosial melalui tata letak bangunan perumahan pabrik gula Kaliredjo. Metode penelitian berupa metode arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan dan interpretasi. Data primer dan sekunder dikumpulkan karena merupakan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer, sedangkan studi kepustakaan yang menghasilkan peta lama, foto lama, artikel, dan jurnal dilakukan data sekunder. Data diolah dengan menyandingkan data primer dan sekunder. Hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan menggunakan teori *panopticon* untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat struktur sosial dan makna dari pola keletakan yang ada pada bangunan permukiman pegawai pabrik gula Kaliredjo.

Artikel Masuk 15-05-2023
Artikel Diterima 26-10-2023
Artikel Diterbitkan 18-12-2023



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 43 No.1, Mei 2023, 65-90
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2023.765>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berdasarkan tinggalan bangunan permukiman pegawai pabrik gula Kaliredjo yang mencerminkan suatu pola keletakan, penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana struktur sosial yang ada. Penelitian mengenai pabrik-pabrik telah banyak dilakukan, namun kajian secara mendalam mengenai struktur sosial yang dilihat dari pola keletakan bangunan permukiman pegawai masih jarang dilakukan. Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang bangunan pemukiman Pabrik Gula Kaliredjo, sehingga menarik untuk menggali informasi yang ada.

Tujuan dari ilmu arkeologi yaitu, mengkaji tinggalan material untuk merekonstruksi kebudayaan manusia di masa lalu. Salah satu cabang ilmu arkeologi adalah arkeologi industri, yang memiliki peninggalan berupa bangunan atau monumen lain yang terkait dengan aktivitas industri di masa lalu. Pengertian arkeologi adalah studi sistematis terhadap struktur dan artefak sebagai alat untuk menambah wawasan mengenai industri masa lalu ([Palmer & Neaverson, 1998](#)).

Industrialisasi masa kolonial di Indonesia menyisakan tinggalan arkeologis, baik yang masih ada saat ini maupun yang telah hilang. Industri gula merupakan salah satu industri kolonial yang berkembang pesat di Indonesia, karena kebutuhan gula yang tinggi di Eropa. Eropa memiliki ekologi yang tidak cocok untuk tanaman tebu, tidak seperti di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pabrik gula didirikan di Indonesia ([Cribb, 2012](#)). Hal ini juga mendorong banyak penanam modal swasta asing untuk datang ke Indonesia ([Soekiman, 2011](#)).

Pada sekitar tahun 1930, terdapat 178 pabrik gula di Pulau Jawa, dengan masing-masing perkebunan sekitar 1.100 hektar ([Ginaris, 2018](#)). Industri gula di Pulau Jawa menjadi industri yang menjanjikan bagi pihak Belanda pada saat itu. Belanda pada tahun 1830 mengalami kondisi keuangan yang sangat buruk serta memiliki hutang besar, sehingga kebijakan pemerintah Belanda difokuskan kepada tanaman ekspor yang laris di pasar internasional. Kebijakan tersebut memaksa negara-negara kolonial, termasuk Pulau Jawa, harus memberikan kontribusi untuk menghindari kebangkrutan ([Poesponegoro et al., 2008](#)). Hal itu terlihat dari banyaknya lahan persawahan yang kemudian berubah menjadi perkebunan tebu ([Leirissa et al., 1996](#)).

Terdapat beberapa industri gula yang didirikan di Karesidenan Banyumas antara lain, PG. Kalibagor, PG. Bodjong, PG. Purwokerto, PG. Klampok, dan PG. Kaliredjo ([Nurwanti et al., 2015](#)). Pabrik Gula Kaliredjo didirikan oleh O.L.J.E. Lohman dibawah naungan *N.V. Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden* Semarang. Merujuk pada riwayat catatan keuangan tertua, Pabrik Gula Kaliredjo dibangun sekitar tahun 1909. Tinggalan pabrik gula sebagai *material culture* menarik untuk diteliti. Arsip dokumen dan foto lama relatif mudah diakses karena sebagian besar data tentang pabrik gula masih tersimpan. Selain itu, data lapangan dapat juga diakses. Berdasarkan ketersediaan data dalam melakukan kajian arkeologi industri, dapat diketahui tentang banyak hal seperti teknologi dan kehidupan sosial masyarakat industri pada masa lalu.

Industri gula tidak hanya terkait dengan pendirian bangunan pabrik saja, melainkan juga fasilitas penunjangnya seperti; perumahan pegawai, fasilitas

kesehatan, serta fasilitas umum lainnya. Permukiman pabrik yang baik seharusnya memiliki segala sarana prasarana untuk pegawainya, khususnya pegawai Eropa ([Moll & Lugten, 1916](#)). Pelayanan tersebut meliputi air bersih, sanitasi, listrik, kesehatan, dan komunitas. Fasilitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, fisik dan mental karyawan, serta meningkatkan produktivitas. Pabrik Gula Kaliredjo juga dilengkapi permukiman yang diperuntukkan bagi kalangan pegawai pabrik. Bangunan-bangunan rumah tinggal pekerja beserta keletakannya dapat menggambarkan tingkatan status sosial dari pegawai pabrik gula ([Grant, 2005](#)). Peletakan bangunan di suatu tempat bukan tanpa arti atau tujuan, sehingga dari keletakannya dapat diketahui makna atau konsep yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut, maka status sosial seseorang juga dapat diketahui. Kajian arkeologi industri dilakukan tidak hanya dapat mengetahui status sosial dan konsep dari suatu keletakan bangunan, namun juga relasi kuasa dan pengawasan yang melingkupinya.

Arsip dan dokumen kuno yang mudah diakses serta data lapangan yang relatif masih terpreservasi, mendorong sejumlah peneliti untuk mengkaji tinggalan arkeologi industri pabrik gula. Bidang ilmu yang seringkali melakukan penelitian tentang tinggalan pabrik gula di antaranya adalah arkeologi, sejarah, ekonomi, dan arsitektur. Hasil penelitian biasanya dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah mengenai struktur sosial dan implikasi pola perencanaan berdasarkan tata letak bangunan Pabrik Gula Cepiring di Kendal, Jawa Tengah ([Inagurasi, 2010](#)). Selain itu, juga telah dilakukan penelitian terhadap Pabrik Gula Kalibagor di Banyumas Jawa Tengah, yang membahas tata ruang lokasi pabrik dalam kaitannya dengan kegiatan produksi dan kehidupan sosial di lingkungan bekas Pabrik Gula Kalibagor, berdasarkan penataan bangunan di kawasan pabrik ([Nugraha, 2018](#)). Penelitian terhadap permukiman emplasemen Pabrik Gula Purworejo juga dilakukan terkait konsep penataan emplasemen pabrik gula dan latar belakangnya ([Ginaris, 2018](#)). Penelitian serupa di wilayah Jawa Barat pernah dilakukan terhadap Pabrik Gula Sindanglaut di Cirebon ([Kuncorojati, 2013](#)). Berdasarkan riwayat penelitian yang ada, dapat diketahui bahwa penelitian arkeologi, khususnya tentang keletakan bangunan pabrik gula, telah banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian mendalam tentang struktur sosial dan makna pola keletakan bangunan masih jarang dilakukan.

Pabrik Gula Kaliredjo dengan pabrik gula lainnya yang didirikan sezaman mungkin memiliki kesamaan dalam segi teknologi, konstruksi, dan arsitektural. Namun belum pernah dilakukan penelitian khusus terhadap Pabrik Gula Kaliredjo. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa bangunan Pabrik Gula Kaliredjo tidak dalam kondisi yang utuh atau tidak dalam kondisi yang terpreservasi dengan baik apabila dibandingkan dengan pabrik gula lainnya. Pabrik Gula Kaliredjo saat ini hanya menyisakan bekas bangunan permukiman pegawai, yang kemungkinan dapat hilang seiring berjalannya waktu. Pabrik Gula Kaliredjo juga memiliki keunikan pada pola permukiman pegawainya. Pola permukiman ini yang kemudian akan dikaji menggunakan teori *panopticon* Foucault dalam upaya mengetahui makna dibaliknya.

Permukiman pegawai Pabrik Gula Kaliredjo terletak di Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Permukiman pegawai ini terletak di utara area pabrik yang dipisahkan oleh jalan raya. Berdasarkan observasi lapangan permukiman pegawai pabrik gula Kaliredjo hanya menyisakan beberapa bangunan rumah saja dan relatif sulit untuk diketahui keaslian bentuk bangunannya. Permukiman pegawai Pabrik Gula Kaliredjo juga dibangun menggunakan suatu konsep, sama halnya seperti pada permukiman pegawai pabrik gula lainnya di Jawa. Konsep yang digunakan yaitu *panopticon*. Area pabrik dianggap sebagai pusat kegiatan industri, sehingga tidak jauh dari area pabrik biasanya dibangun tempat tinggal bagi para pekerja.

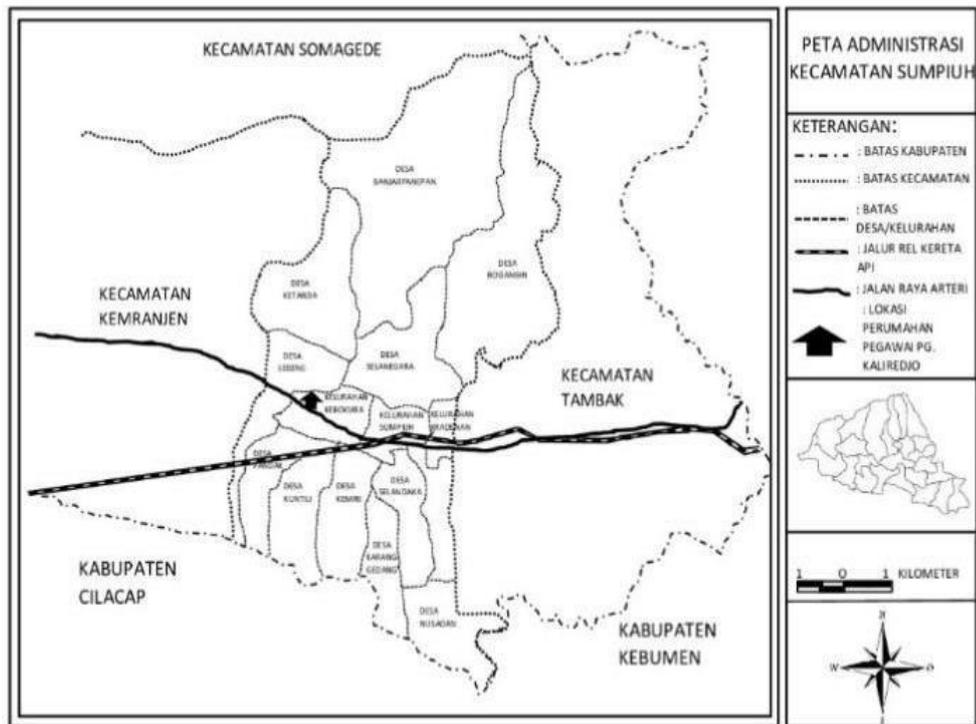
Pendirian bangunan industri pada abad ke-19, khususnya bangunan pabrik gula, merupakan bukti dari kemajuan teknologi yang dimiliki pemerintah Hindia-Belanda. Bangunan-bangunan industri gula pada masa Kolonial berbeda dengan era sekarang. Bangunan tersebut memiliki ciri khas sebagai representasi kejayaan industri gula pada masa itu. Hal tersebut terlihat dari tinggalan-tinggalan arkeologi industri pabrik gula. Kemajuan dalam bidang teknologi, perubahan golongan, struktur sosial masyarakat juga terjadi pada lingkungan pabrik gula. Utamanya adalah golongan atau struktur sosial yang tidak ada pada masyarakat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur sosial pegawai Pabrik Gula Kaliredjo tercermin pada pola keletakan bangunan permukimannya. Adapun tujuan penelitian adalah merekonstruksi struktur sosial serta makna dari pola keletakan yang terdapat di Pabrik Gula Kaliredjo pada masa lampau. Hal tersebut dilihat berdasarkan keletakan bangunan permukiman Pabrik Gula Kaliredjo terutama tinggalan arkeologis-nya (*sisa-sisa material culture*) seperti bangunan rumah-rumah pegawai, dan keletakan bangunan yang masih tersisa.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai sumber informasi mengenai struktur sosial pada permukiman pabrik gula masa Kolonial di Indonesia umumnya dan di wilayah Banyumas khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemukiman pabrik gula. Penelitian mengenai pemukiman pabrik gula belum banyak dilakukan, khususnya pada tinggalan pabrik gula yang berada di wilayah Karesidenan Banyumas. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat para peneliti untuk melakukan kajian terhadap pabrik gula, baik dari bidang arkeologi maupun disiplin ilmu lainnya. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat Kabupaten Banyumas dan masyarakat umum secara luas.

METODE

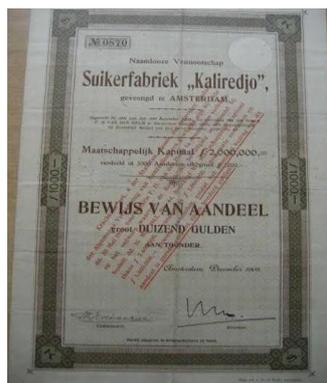
Secara administrasi Pabrik Gula Kaliredjo terletak di Jl. Giritomo, Kelurahan Kebokura, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Peta keletakan lokasi penelitian dibuat berdasarkan peta badan perencanaan dan pembangunan daerah Kabupaten Banyumas dan peta kuno tahun 1920 yang menunjukkan keletakan Pabrik Gula Kaliredjo ([Gambar 1-4](#)).



Gambar 1. Peta lokasi permukiman Pabrik Gula Kaliredjo.
(Sumber: Nugroho, 2021)



Gambar 2. Peta tahun 1906 dan 1920 yang menunjukkan keberadaan Pabrik Gula Kaliredjo.
(Sumber: BHH)



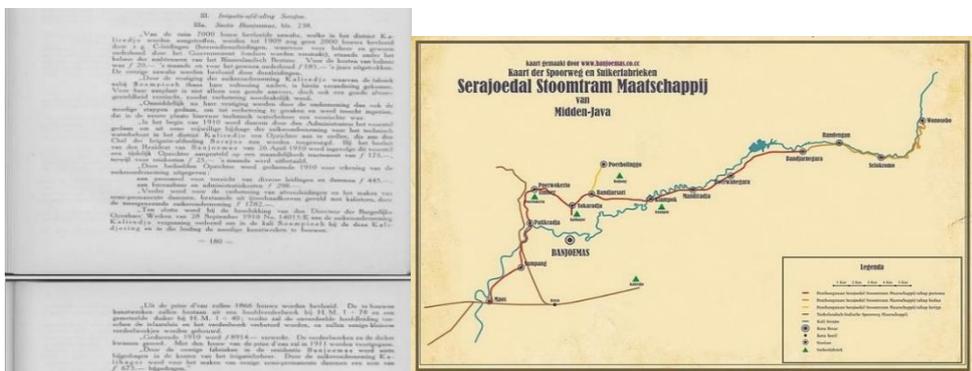
Aplikasi untuk penambahan areal perkebunan tebu St. Kaliredjo

Gubernur Jawa Tengah pada 28 Agustus 1929 telah menerima petisi, Semarang tanggal 26 Agustus 1929, dari A. Fernhout dan Mr. H. A. C. Reyners, agen Semarang dari Amsterdam mendirikan perusahaan saham gabungan "Masyarakat Budaya Kepangeranan", saat ini perwakilan perusahaan tanpa nama di KUALITAS yang didelegasikan di Hindia Belanda juga ke Amsterdam berbasis saham gabungan perusahaan gula Kaliredjo, pemilik perusahaan gula "Kaliredjo", yang terletak di Selatan dan Utara tinggal Banyumas, yang berisi permintaan untuk otorisasi untuk memperluas daerah untuk budidaya tebu untuk gula disebut perusahaan dengan 3035 bouws, yang 1.388 bouws terletak di distrik Banyumas off deeling utara Banjoemas bouws dan 1647 di distrik Kroya departemen Selatan Banyumas.

Keberatan Gubernur di Semarang diutarakan sebelum 15 November 1929.

Java Courant, 3 September 1929, No. 71

Gambar 3. Surat saham Pabrik Gula Kaliredjo 1909 dan dokumen mengenai Pabrik Gula Kaliredjo. (Sumber: BHC)



Gambar 4. Catatan mengenai Pabrik Gula Kaliredjo dan jalur kereta api SDS menuju Pabrik Gula Kaliredjo dan pabrik gula lainnya di wilayah Karesidenan Banyumas. (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Penelitian ini menggunakan metode yang terdiri atas tiga langkah, yaitu pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003). Data primer dihasilkan melalui observasi atau pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui kepustakaan, meliputi peta lama, foto lama, artikel, jurnal, dan laporan penelitian. Berdasarkan observasi lapangan dan data piktorial berupa peta dapat dilihat pola keletakan bangunan. Data tersebut digunakan dalam interpretasi struktur sosial pada permukiman pegawai pabrik gula. Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan data primer dan sekunder yang diperoleh pada pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pola keletakan bangunan beserta tipe bangunan di dalamnya dianalisis sehingga dapat membantu proses interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian.

Tahap interpretasi itu sendiri menggunakan teori *panopticon* yang berarti makna dari "menara pengintai atau pengawas" (Foucault, 2008). Michel Foucault adalah orang pertama yang memperkenalkan ide panoptikon. Ide ini dikemukakan oleh Foucault untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat modern, khususnya yang berkaitan dengan institusi seperti penjara, sekolah, dan pabrik. Foucault ingin mengetahui bagaimana menggunakan kekuasaan saat ini secara efektif dan efisien tanpa menggunakan

kekerasan langsung. Ia menyadari bahwa dengan meningkatkan kontrol dan disiplin, kekuasaan dapat lebih mudah dijalankan tanpa kekerasan aktif. Teori *panopticon* digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya mengungkap struktur sosial, makna, serta alur pengawasan yang ada dari pola keletakan bangunan permukiman pegawai Pabrik Gula Kaliredjo. Struktur sosial masyarakat industri mengacu pada pembagian kerja dalam masyarakat industri gula selama masa Kolonial. Golongan pekerja berdasarkan pembagian kerja dikategorikan menjadi golongan atas, menengah, dan bawah.

HASIL PENELITIAN

Permukiman Pegawai Pabrik Gula Kaliredjo

Bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal para pekerja pabrik gula merupakan bagian dari permukiman pabrik gula pada masa Kolonial. Permukiman pekerja terletak di sisi utara area pabrik yang terpisahkan oleh jalan raya. Berdasarkan observasi lapangan, hanya terdapat sejumlah bangunan rumah di area permukiman tersebut yang masih bertahan. Selain itu, dari sejumlah bangunan rumah yang ada, cenderung sulit untuk diketahui keaslian bentuknya. Meski demikian, bangunan-bangunan rumah pekerja setidaknya dapat memberikan informasi mengenai struktur sosial dan makna pola keletakannya. Pada masa itu, pemilik pabrik harus menyediakan akomodasi yang nyaman, aman, dan berkualitas bagi pekerja pabrik gula ([Moll & Lugten, 1916](#)). Fasilitas yang tersedia antara lain adalah jaringan air minum, sistem drainase, jaringan listrik, sistem penerangan jalan, *societiet*, kesehatan, dan lapangan olah raga. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan persyaratan yang wajib terdapat di lingkungan pabrik. Apabila lingkungan tempat tinggal pekerja diakomodasi dengan baik, maka akan membawa manfaat yang baik juga bagi kehidupan pekerja. Mereka akan bekerja dengan baik dan penuh dedikasi, sehingga produktivitas pabrik juga meningkat.

Bangunan Rumah Tinggal Permukiman Pabrik Gula Kaliredjo

Terdapat enam (6) golongan bangunan berdasarkan bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo. Penggolongan tersebut dibuat berdasarkan observasi lapangan, foto udara, atap rumah, dan ukuran bangunan ([Tabel 1](#)).

Tabel 1. Tabel klasifikasi bangunan permukiman Pabrik Gula Kaliredjo.

Tipe Bangunan	Ukuran	Bentuk Atap	Gambar Rumah Tinggal	Jumlah Gunungan Atap
Tipe A	Besar			3
Tipe B	Sedang			2
Tipe C	Kecil			1
Tipe D	Sedang			2
Tipe E	Kecil			1
Tipe F	Sedang			2

(Sumber: Nugroho, 2021)

Bangunan Tipe A

Bangunan tipe A pada permukiman pekerja Pabrik Gula Kaliredjo terdiri atas empat bangunan ([Gambar 5](#) dan [6](#)). Bangunan tipe A memiliki ukuran paling besar dan merupakan bangunan individual yaitu terpisah dengan kelompok bangunan lainnya. Keletakan bangunan ini juga memiliki lokasi di tepi jalan raya dan di samping jalan masuk utama permukiman. Bangunan ini juga memiliki halaman terbuka dan menghadap langsung ke area pabrik. Berdasarkan beberapa

hal di atas maka bangunan tipe A diasumsikan sebagai rumah tinggal administratur atau pimpinan pabrik.



Gambar 5. Bangunan tipe A.
(Sumber: Nugroho, 2021)



Gambar 6. Bangunan tipe A.
(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleidAnl/>)

Bangunan Tipe B

Bangunan tipe B pada permukiman pekerja Pabrik Gula Kaliredjo terdiri atas enam bangunan ([Gambar 7](#), [8](#), dan [9](#)). Letak bangunan ini selalu berada di samping bangunan tipe C dan memiliki lokasi yang tergolong cukup strategis karena tersebar di seluruh arah mata angin. Terdapat dua bangunan di pintu masuk utama (sisi selatan), dua bangunan di pintu belakang (sisi utara), satu bangunan di sisi barat, dan satu bangunan di sisi timur. Bangunan tipe B memiliki jendela besar di semua sisi rumah, sehingga mendapatkan pemandangan kondisi sekitarnya dengan mudah dan tanpa halangan. Bangunan tersebut memiliki empat ruangan dan satu teras besar di bagian depan. Berdasarkan elemen tersebut maka bangunan tipe B ini diasumsikan sebagai rumah tinggal pekerja kelas menengah.



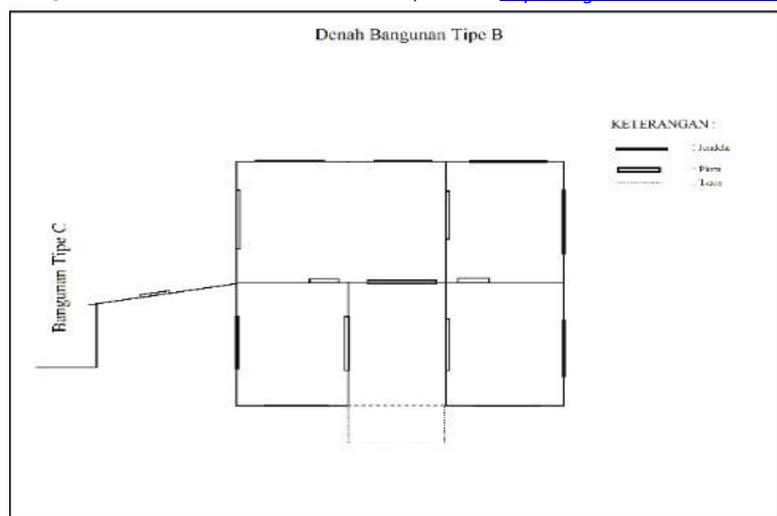
Gambar 7. Bangunan tipe B.

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleidAn/>)



Gambar 8. Bangunan tipe B tampak samping atas.

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleidAn/>)



Gambar 9. Denah bangunan tipe B.

(Sumber: Nugroho, 2021)

Bangunan Tipe C

Bangunan tipe C merupakan bangunan yang terdiri atas ruangan yang berderet ([Gambar 10](#), [11](#), dan [12](#)). Bangunan tipe C memiliki 16 ruangan yaitu, dua ruangan di bagian depan, delapan ruangan kamar, dua ruangan dapur, dua ruangan WC/kamar mandi, dan satu ruangan pengawas atau penjaga di bagian belakang. Bangunan ini memiliki ruang depan dan empat belas ruang yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuh ruangan menghadap ke bangunan tipe B dan tujuh ruangan menghadap ke bangunan tipe D. Berdasarkan karakteristik tersebut maka bangunan tipe C ini diasumsikan sebagai rumah tinggal pekerja kelas bawah.



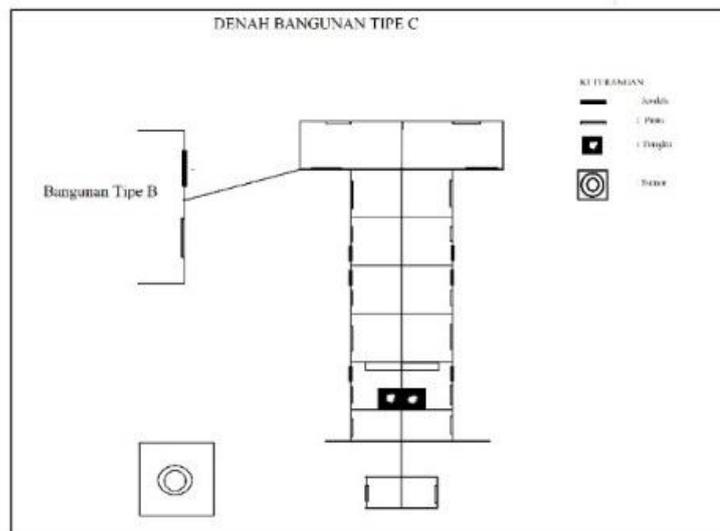
Gambar 10. Bangunan tipe C tampak depan.

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)



Gambar 11. Bangunan tipe C tampak samping.

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)



Gambar 12. Denah ruangan bangunan tipe C.

(Sumber: Nugroho, 2021)

Bangunan Tipe D

Bangunan tipe D merupakan bangunan berjenis *cuople* atau dua bangunan dalam satu atap ([Gambar 13](#) dan [14](#)). Bangunan tipe ini berada di dua lokasi yaitu di sekitar lingkaran tengah, dan di samping bangunan tipe A. Bangunan tipe D yang berada di sekitar lingkaran tengah letaknya selalu di samping bangunan tipe C atau E. Sementara itu, bangunan di samping bangunan tipe A selalu diapit oleh bangunan tipe A. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka bangunan tipe D diasumsikan sebagai rumah tinggal pekerja kelas menengah.



Gambar 13. Foto bangunan tipe D.
(Sumber: Nugroho, 2021)



Gambar 14. Bangunan tipe D tampak atas.
(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Bangunan Tipe E

Bangunan yang digolongkan sebagai bangunan tipe E merupakan bangunan yang terdiri atas ruangan-ruangan yang berderet ([Gambar 15](#)). Bangunan tipe E memiliki lima ruangan menghadap ke bangunan tipe B dan tujuh ruangan menghadap ke bangunan tipe D. Berdasarkan karakteristik tersebut maka bangunan tipe E diasumsikan sebagai rumah tinggal pekerja kelas bawah.



Gambar 15. Foto udara lama bangunan tipe E.
(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Bangunan Tipe F

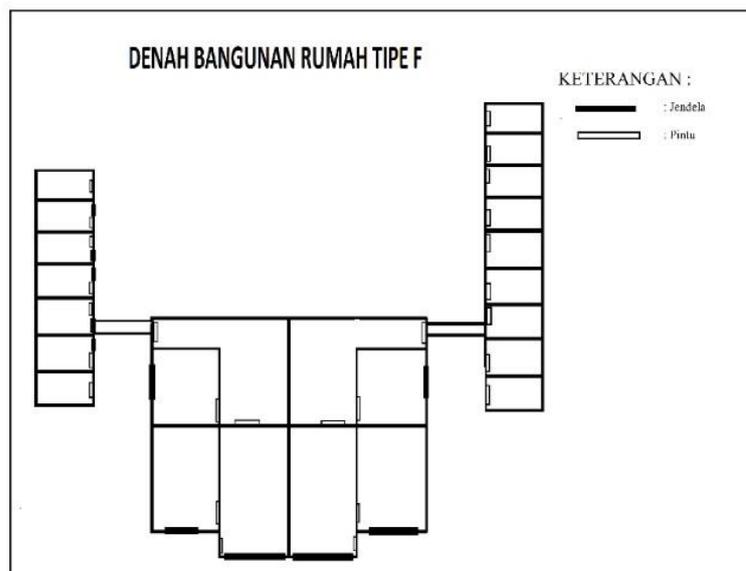
Bangunan tipe F merupakan bangunan yang berbeda dengan bangunan tipe B, C, D, dan E yang berada di sekeliling lingkaran tengah dan juga berbeda dengan bangunan tipe A yang berada di tepi jalan atau menghadap langsung ke area pabrik. Bangunan tipe F berada di ujung barat permukiman dan menghadap langsung ke area perkebunan. Bangunan tipe F terdiri atas satu bangunan besar dan dua bangunan kecil dengan ruangan berderet. Bangunan besar yang ada dibagi menjadi dua dengan dipisahkan oleh tembok di tengahnya. Berdasarkan karakteristik tersebut maka bangunan tipe F diasumsikan sebagai rumah tinggal pegawai kelas menengah. ([Gambar 16](#), [17](#), dan [18](#)).



Gambar 16. Bangunan tipe F tampak depan.
(Sumber: Nugroho, 2021)



Gambar 17. Bangunan tipe F tampak samping.
(Sumber: Nugroho, 2021)



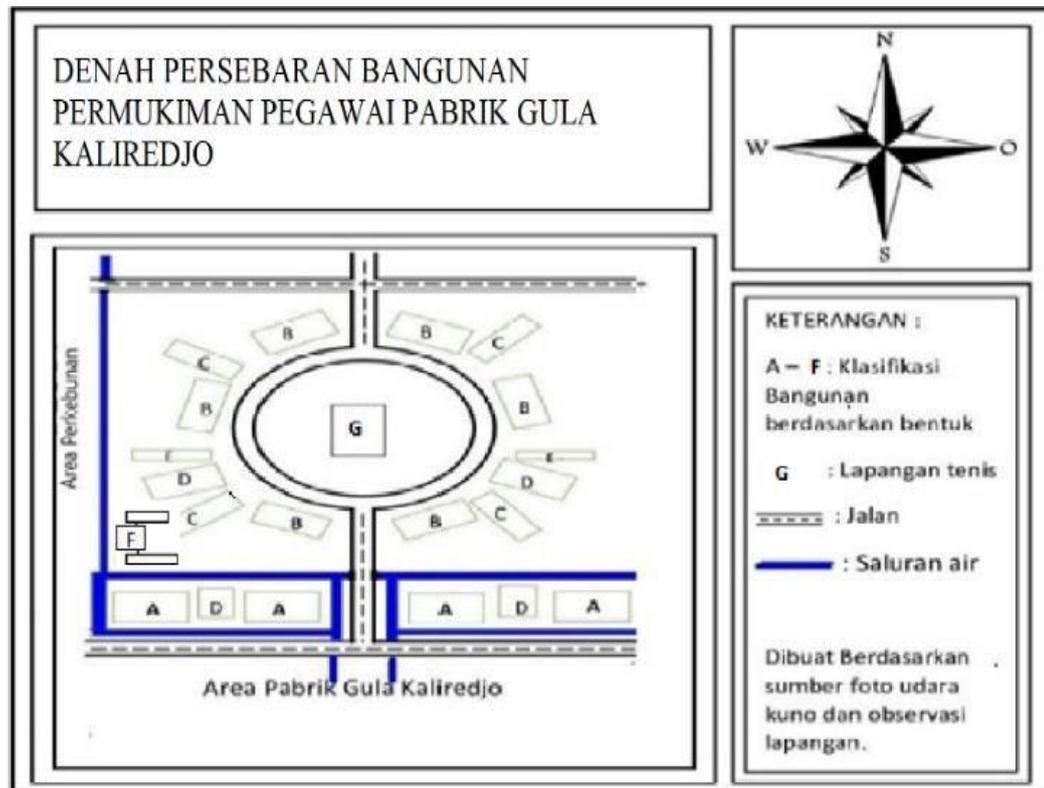
Gambar 18. Denah bangunan tipe F.
(Sumber: Nugroho, 2021)

Persebaran Bangunan Permukiman Pabrik Gula Kaliredjo

Denah persebaran bangunan pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo dibuat berdasarkan observasi lapangan dan foto lama Pabrik Gula Kaliredjo dari arsip *Leiden University Libraries Digital Collections* ([Gambar 19](#)). Denah bangunan digolongkan menjadi tujuh tipe, yaitu tipe A, B, C, D, E, dan F. Huruf G pada denah menandai lapangan tenis yang saat ini menjadi SMP Negeri 2 Sumpiuh ([Gambar 19](#)). Simbol berupa dua garis lurus dan garis putus-putus adalah jalan, sementara garis biru adalah saluran air. Bangunan yang diberi warna merah merupakan bangunan yang telah hilang seluruhnya, eks bangunan lama yang di atasnya sudah didirikan bangunan baru, atau bangunan yang tersisa bagian pondasinya saja.

Berdasarkan keletakannya, bangunan rumah tinggal digolongkan menjadi dua yaitu, bangunan yang berada di sekitar lingkaran (lapangan tengah/tenis) dan bangunan yang berada tidak di sekitar lapangan. Bangunan di sekitar lapangan termasuk dalam tipe A, B, D, dan F. Bangunan-bangunan tersebut memiliki halaman yang luas, memiliki jangkauan pandangan yang tanpa halangan, dan juga dilengkapi dengan jendela-jendela yang besar. Kemudian, bangunan yang berada tidak di sekitar lapangan atau berada di luar area lapangan yaitu tipe C dan E. Bangunan-bangunan tersebut tidak memiliki halaman yang luas, karena bangunan ini berada di dalam area halaman bangunan yang besar. Bangunan tipe C dan E memiliki jendela kecil di beberapa ruangnya. Namun akses keluar masuk bangunan berada di dalam area bangunan yang lainnya. Pertama, bangunan yang terletak di tepi jalan raya berhadapan langsung dengan area pabrik atau berada di samping pintu masuk utama permukiman (bangunan tipe A). Kedua, bangunan mengelilingi lingkaran lapangan tengah (bangunan tipe B, C, D, dan E). Ketiga, bangunan yang memiliki keletakan berbeda dengan

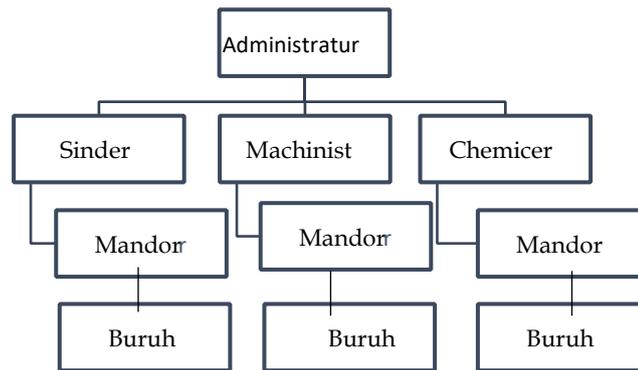
bangunan lainnya yaitu bangunan tipe F. Bangunan tipe F berada di ujung barat permukiman dan menghadap area ke perkebunan.



Gambar 19. Denah persebaran bangunan permukiman permukiman Pabrik Gula Kaliredjo.
 (Sumber: Nugroho, 2021)

Struktur Sosial Masyarakat Pabrik Gula

Industri gula tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tenaga kerja. Sementara itu, istilah "kelas sosial" mengacu pada pembagian kerja dalam masyarakat industri gula selama masa pemerintahan Hindia-Belanda. Kelas pekerja dikategorikan menjadi golongan atas, menengah, dan bawah. Struktur organisasi industri gula yang umum diterapkan pada pabrik gula di Indonesia selama masa Kolonial setidaknya memperlihatkan kelompok masyarakat yang terlibat dalam industri gula selama era ekonomi liberal pada masa itu ([Gambar 20](#)).



Gambar 20. Bagan struktur organisasi masyarakat industri pabrik gula.
(Sumber: Nugroho, 2021)

Administratur adalah direktur atau direktur tertinggi di pabrik dan perkebunan tebu yang termasuk sebagai golongan atas pekerja pabrik gula. Administratur berasal dari bahasa Belanda yang berarti kepala pembukuan atau pemimpin pabrik gula. "Heer" adalah panggilan kehormatan yang diberikan kepada administratur untuk lingkungan industri yang berarti "tuan besar" (Hoeve, 1991).

Kegiatan produksi industri gula menggunakan teknologi mekanik yang kompleks, sehingga membutuhkan keahlian khusus mengolah tanaman tebu, pengoperasian mesin, dan pengolahan nira menjadi gula. Ahli pengawas disebut sinder, masinis (ahli mesin uap), dan *chemicer* (ahli pengolahan gula) yang biasanya memiliki posisi tertentu. Bawahan masinis, sinder, dan *chemicer* serta mandor termasuk dalam golongan pekerja kelas bawah dalam industri gula. Mereka kebanyakan penduduk asli Indonesia. Pekerjaan yang ditangani oleh buruh meliputi kerja lapangan, mulai dari menyiapkan tanah untuk penanaman, pemeliharaan tanaman, dan penebangan, serta kerja pabrik dan gudang. Buruh dibagi menjadi beberapa regu, dengan seorang mandor mengawasi masing-masing regu (Breman, 1980).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

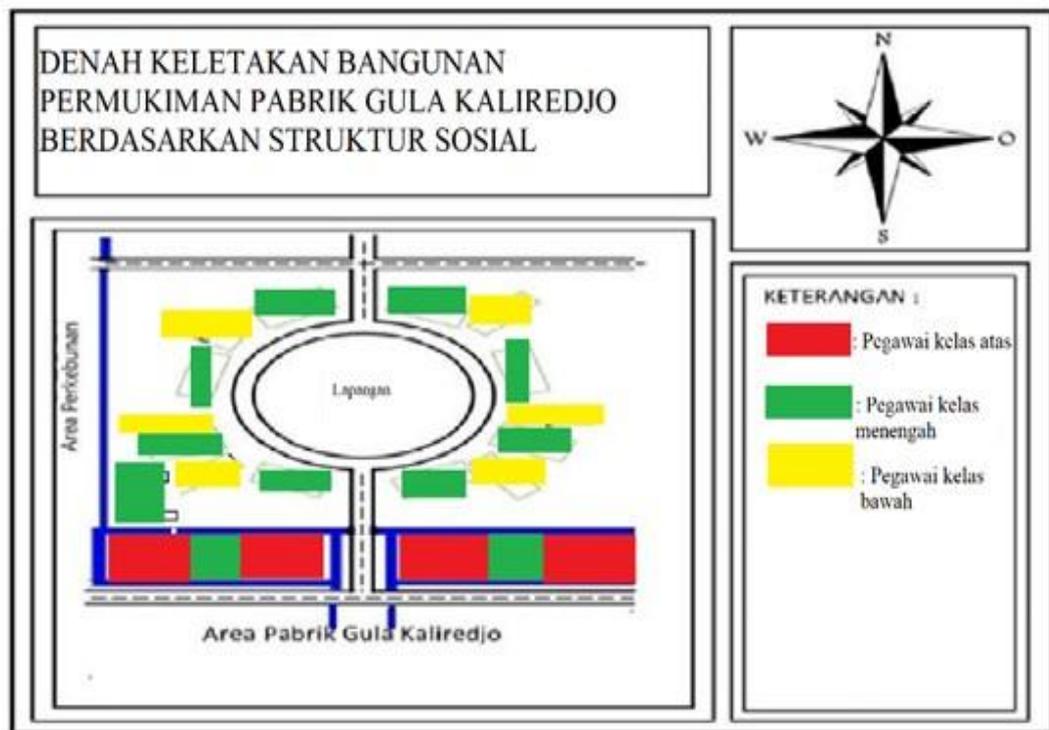
Struktur Sosial Pegawai Pabrik Gula Kaliredjo Berdasarkan Keletakan Bangunan Permukimannya

Masyarakat industri perkebunan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda memiliki identitas berdasarkan struktur sosial. Struktur sosial terlihat dari artefak, simbol, dan ruang, yang di dalamnya menyimpan kekuasaan dan makna simbolik dari suatu wujud fisik. Jika dikaitkan dengan identitas, maka dalam suatu masyarakat masa lalu di lingkungan industri terbagi menjadi beberapa kelas sosial, yaitu kelas atas, menengah, dan bawah (Watson, 1995). Golongan kelas atas permukiman Pabrik Gula Kaliredjo merupakan pimpinan pabrik yang dipegang oleh golongan kulit putih atau orang Eropa. Pimpinan pabrik yang disebut sebagai administratur, diberi bangunan tempat tinggal khusus berupa rumah yang berbeda dengan bangunan perumahan pekerja lainnya, baik dari bentuk maupun keletakannya (Gambar 21). Simbol sosial

seorang administratur dapat diketahui berdasarkan bangunan rumah tinggalnya yang masih dapat teramati hingga saat ini.

Selanjutnya adalah golongan kelas menengah yang memiliki tempat tinggal khusus sesuai dengan kedudukannya dalam pabrik. Rumah pekerja kelas menengah keletakannya selalu mengapit tempat tinggal kelas bawah untuk fungsi pengawasan. Terkait dengan golongan kelas pekerja atau buruh itu sendiri, pada masa lampu terdiri atas orang-orang pribumi yang tidak memiliki keahlian apapun. Buruh bekerja dengan tenaganya untuk pabrik. Akan tetapi, jika terdapat orang-orang pribumi yang bisa membaca, menulis, dan menghitung mereka akan menempati jabatan yang lebih tinggi yaitu sebagai mandor (*overseers*). Mandor adalah orang-orang yang dipercaya untuk mengawasi para buruh di lapangan. Mandor juga merupakan penghubung antara pekerja atau buruh dengan golongan kelas menengah. Mandor maupun buruh tetap menempati golongan kelas bawah dalam lingkungan industri. Rumah-rumah buruh yang menjadi simbol status sosial mereka memiliki ukuran yang kecil dengan bentuk yang sederhana. Rumah tersebut juga terletak di antara bangunan pekerja kelas menengah.

Struktur dan kelas sosial dalam penelitian ini tidak hanya dapat dimaknai berdasarkan keletakan bangunan saja, namun dapat dilihat melalui warna pakaian yang dikenakan oleh pekerja di lingkungan Pabrik Gula Kaliredjo dari data foto kuno ([Tabel 2](#)). Pertama, kelas sosial dari golongan atas dan menengah merupakan golongan yang mengenakan setelan pakaian berwarna putih baik sepatu, celana, pakaian, dan topi. Kedua, masyarakat dengan kelas sosial bawah yang mengenakan pakaian hitam atau tidak mengenakan pakaian (hanya mengenakan celana saja). Namun, analisis untuk membedakan kelas sosial atas dengan menengah cenderung sulit karena kedua kelas sosial tersebut mengenakan pakai yang sama. Meski demikian, berdasarkan warna kulit orang-orang di sejumlah foto kuno, maka dapat diasumsikan bahwa masyarakat kelas sosial atas adalah mereka yang berkulit putih. Masyarakat dengan kelas sosial menengah memiliki kulit berwarna dan memakai setelan pakaian putih ([Gambar 22](#)).



Gambar 21. Denah keletakan bangunan permukiman Pabrik Gula Kaliredjo berdasarkan struktur sosial.
(Sumber: Nugroho, 2021)

Tabel 2. Kelas sosial berdasarkan tempat tinggal dan pakaian pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo.

Golongan	Bentuk Rumah	Pekerjaan	Warna kulit	Jenis Pakaian
Atas (golongan kulit putih atau orang Eropa)		Administra-tur		
Menengah (didominasi kulit putih namun terdapat pula kulit berwarna)	 	Machini-st, Sinder, Chemicer		



Bawah
(golongan
kulit
berwarna
atau pribumi)



Mandor
Buruh



(Sumber: Nugroho, 2021 dan <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)



Gambar 22. Masyarakat Pabrik Gula Kaliredjo.
(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Analisa Hierarki Permukiman Pabrik Gula Kaliredjo

Hasil analisis data arkeologi permukiman Pabrik Gula Kaliredjo yang disandingkan dengan tatanan hierarki pada masa Kolonial dan hasil analisis berdasarkan variabel penelitian adalah sebagai berikut ([Tabel 3](#)).

Tabel 3. Tatanan hierarki Pabrik Gula Kaliredjo.

Areal	Zona Privat	Zona Semi Publik	Zona Publik
	<ul style="list-style-type: none"> • Area Pabrik • Rumah tinggal Administratur • Rumah tinggal pegawai 	Lapangan tenis	Area perkebunan
Letak	<ul style="list-style-type: none"> • Letak area pabrik berada di selatan jalan raya dan permukiman perumukiman pegawai. • Letak rumah administratur berada di utara jalan raya dan di selatan area rumah tinggal pegawai. • Letak permukiman pegawai berada di bagian paling utara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak lapangan tenis berada di tengah permukiman pegawai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak area perkebunan berada di barat permukiman pegawai dan di selatan area pabrik.

(Sumber: Nugroho, 2021)

Makna Pola Keletakan Bangunan Permukiman Pegawai Pabrik Gula Kaliredjo

Keletakan bangunan rumah tanggal pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo mempunyai suatu pola. Tanah lapang atau lapangan rekreasi atau lapangan tenis adalah bagian tengah emplasemen. Kelompok-kelompok bangunan tempat tinggal pekerja dibangun di tepi lapangan. Lapangan terletak di tengah kompleks, tegak lurus dengan pintu masuk utama selatan. Lapangan yang terletak di tengah-tengah permukiman berbentuk lingkaran, di sisi selatan lapangan terdapat lapangan tenis dan di sisi utara terdapat tanaman pepohonan. Bangunan tipe A berada di samping pintu utama menghadap ke area pabrik. Tipe-tipe bangunan yang berada di sekeliling area lapangan adalah tipe B (bangunan pekerja kelas menengah) yang tersebar di semua sisi dan selalu berdampingan dengan bangunan tipe C (bangunan pekerja kelas bawah). Bangunan tipe C (bangunan pekerja kelas bawah) selalu berada di sebelah bangunan tipe B dan tipe D (bangunan rumah pekerja kelas menengah). Bangunan tipe E juga merupakan bangunan pekerja kelas bawah, letaknya selalu berdampingan dengan bangunan tipe D yang merupakan bangunan pekerja kelas menengah. Selain bangunan yang berada di sekeliling dan menghadap ke lapangan, juga terdapat bangunan yang berada dan menghadap ke area perkebunan, yaitu bangunan tipe F. Bangunan tipe F merupakan bangunan *couple* yang dihuni oleh dua pekerja kelas menengah dan dua kelompok tempat tinggal pegawai kelas bawah di samping kanan-kirinya.

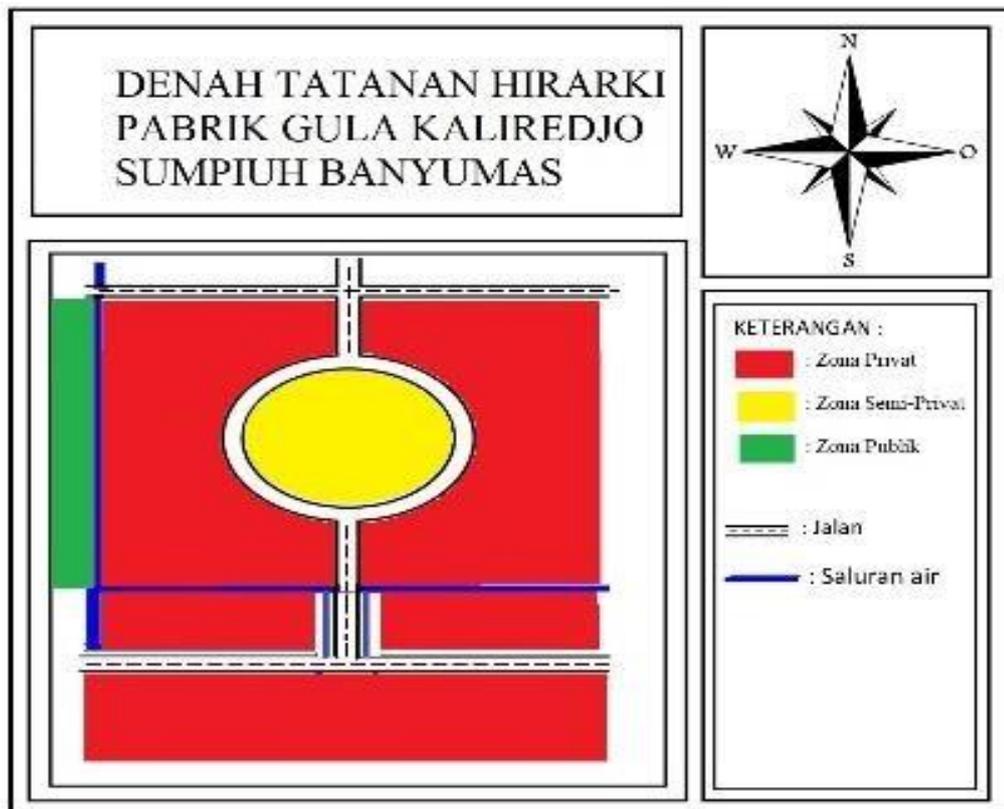
Berdasarkan keletakannya, dapat dilihat bahwa terdapat hierarki atau tingkatan keruangan yang berdasarkan pada kelas sosial masyarakat industri gula. Hierarki keruangan ini menunjukkan bahwa letak bangunan disesuaikan dengan golongan kelas sosial dalam masyarakat industri gula. Bangunan golongan atas, menengah, dan bawah dipisahkan, dan bangunan golongan bawah selalu diapit. Pemisahan tersebut mengakibatkan terbaginya wilayah permukiman

menjadi dua yaitu, permukiman untuk pekerja kelas atas dan pekerja kelas menengah dan bawah. Wilayah untuk bangunan tempat tinggal kelas atas, berada di bagian selatan menghadap area pabrik, berada di titik tengah antara permukiman pegawai dan area pabrik, serta berada di samping kanan-kiri pintu masuk utama permukiman pekerja. Wilayah untuk bangunan rumah pekerja kelas menengah dan bawah berada di dua area. Area pertama cenderung lebih strategis daripada area kedua, letak area pertama ada yang berhadapan langsung dengan pabrik dan berada di titik tengah antara permukiman pekerja dan area pabrik. Pekerja kelas atas dapat dengan mudah mengawasi setiap kegiatan pekerja, baik ketika berada di area pabrik, maupun kegiatan di perumahan pekerja.

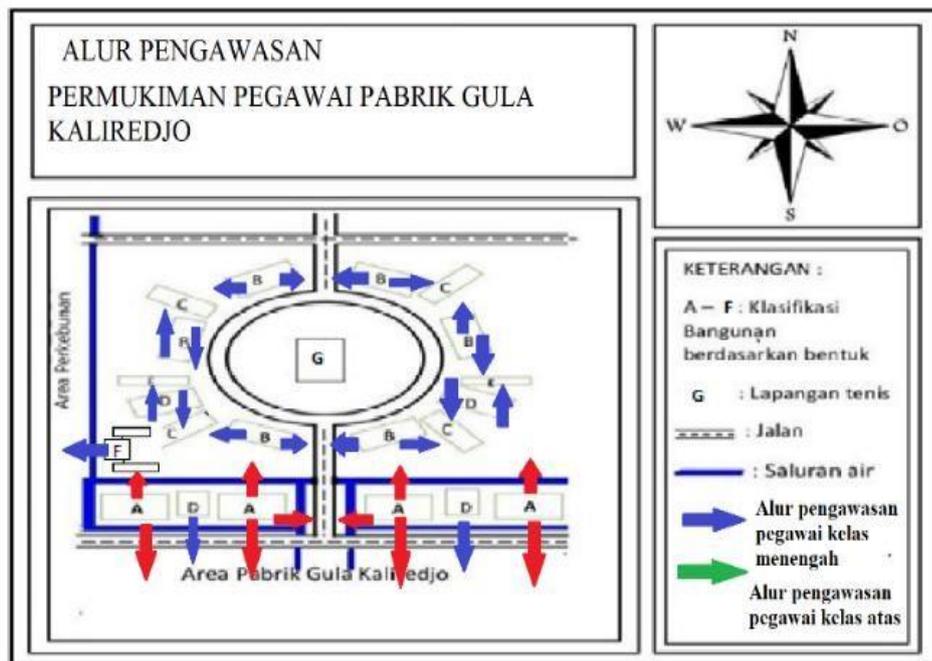
Selanjutnya, letak bangunan tempat tinggal kelas bawah selalu berada di tengah diapit oleh dua bangunan pekerja kelas menengah lengkap dengan ruang penjagaan di depan dan di belakang tempat tinggal. Kapasitas seorang "tuan" berbeda dengan seorang "kuli" atau "buruh", itulah sebabnya letak bangunan kelas atas dan kelas menengah-bawah berbeda. Lapangan mempunyai fungsi sebagai ruang terbuka dan rekreasi di dalam permukiman. Dengan demikian, lapangan dianggap sebagai pusat permukiman. Posisi lapangan pada permukiman dapat diakses dari berbagai penjuru.

Berdasarkan uraian mengenai pola dan keletakan permukiman pegawai Pabrik Gula Kaliredjo di atas maka dapat dilakukan pemaknaan sebagai berikut. Pola keletakan bangunan yang ada pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo menerapkan konsep teori *panopticon*, meskipun dapat diketahui kontrol atau pengawasan pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo menggunakan suatu konsep pengawasan satu titik. Hal itu dapat dilihat dari keletakan bangunan pekerja kelas atas berada di titik tengah antara area pabrik dengan permukiman pekerja. Kontrol atau pengawasan utama dilakukan oleh pekerja kelas atas. Pengawasan kepada pekerja kelas bawah juga dilakukan oleh kelas menengah. Hal itu dapat dilihat dari keletakan bangunan pekerja kelas bawah selalu diapit oleh bangunan pekerja kelas menengah. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat

bahwa pola keletakan yang ada pada permukiman Pabrik Gula Kaliredjo menggunakan konsep *panopticon* ([Gambar 23](#) dan [24](#)).



Gambar 23. Denah tatanan hierarki Pabrik Gula Kaliredjo berdasarkan struktur sosial.
(Sumber: Nugroho, 2021)



Gambar 24. Alur pengawasan yang ada di permukiman pekerja Pabrik Gula Kalireddjo.
(Sumber: Nugroho, 2021)

KESIMPULAN

Pembangunan pabrik gula selalu diikuti dengan pembangunan perumahan untuk pemimpin, pejabat, dan karyawan pabrik. Berdasarkan sisa-sisa tinggalan arkeologi yang ada, terdapat tiga kelas sosial dalam masyarakat industri Pabrik Gula Kalireddjo yaitu pekerja kelas atas, menengah, dan bawah. Hal itu dapat dilihat dari pola keletakan bangunan permukiman yang ada di pabrik gula tersebut. Hal itu tidak hanya dapat dilihat berdasarkan keletakan bangunan saja namun dapat dilihat dari ukuran bangunan yang ada. Bangunan yang diperuntukkan bagi rumah pemimpin dan petinggi pabrik terpisah dari rumah buruh. Rumah pemimpin dan petinggi ditempatkan di tempat yang strategis, sedangkan rumah buruh ditempatkan di tempat yang tertutup dan tidak dapat dilihat.

Bangunan rumah adalah identitas yang mencerminkan status sosial orang yang tinggal di dalamnya. Pemilik berupaya mendapatkan pengakuan dari karyawan dan masyarakat sekitarnya, sehingga membangun rumah dengan kokoh dan permanen untuk memperlihatkan status sosialnya. Makna yang didapatkan berdasarkan pola keletakan bangunan permukiman pegawai Pabrik Gula Kalireddjo adalah terdapatnya suatu hierarki, serta pembagian wilayah dan ruang. Pekerja dalam industri gula dibagi berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Kelas atas terdiri atas pimpinan, kelas menengah terdiri atas tenaga kerja ahli, dan kelas bawah atau rendah terdiri atas buruh. Terdapat perbedaan wilayah tempat tinggal para tenaga kerja ahli dan petinggi.

Interpretasi dengan teori “*panopticon*” terhadap Pabrik Gula Kaliredjo menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal petinggi berfungsi sebagai menara pengawasan, sebagai strategi dalam mengontrol aktivitas buruh. Strategi pengawasan atau kontrol dipegang langsung oleh kelas atas. Permukiman pekerja kelas atas yang mengawasi area pabrik dan permukiman pekerja ditunjukkan oleh beberapa hal. Pertama, keletakan bangunan tipe A yang berhadapan langsung dengan area pabrik. Kedua, bangunan tipe A berada pada titik tengah antara area pabrik dan permukiman pekerja, sehingga dapat mengawasi semua kegiatan baik di area pabrik maupun di permukiman pekerja. Ketiga, bangunan golongan bawah selalu diapit atau berada di samping bangunan kelas menengah. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kontrol terhadap kelas bawah dipegang oleh kelas menengah. Berdasarkan beberapa hal tersebut menandakan bahwa konsep *panopticon* digunakan dalam pembangunan permukiman Pabrik Gula Kaliredjo.

PERNYATAAN PENULIS

Arbani Aji Nugroho merupakan kontributor utama dalam penulisan artikel ini, sedangkan Ghilman Assilmi adalah kontributor anggota. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya penulisan artikel ini, penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya. Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan peneliti Ghilman Assilmi yang telah membantu dalam penyusunan dan pengarahan penelitian ini. Kedua, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada reviewer yang telah mereview naskah ini. Saran dan kritik yang diberikan sangat membantu penulis untuk memperbaiki naskah menjadi lebih baik. Ketiga, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit yang sudah menerbitkan naskah ini. Dengan terbitnya naskah ini, penulis merasa sangat senang dan bangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Breman, J. (1980). *"The informal sector" in research: theory and practise* (2 ed.). CASP, Erasmus University Rotterdam.
- Cribb, R. (2012). *Kamus sejarah Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Foucault, M. (2008). "Panopticism" discipline and punish the birth of prison. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(1), 1-12.
- Ginaris, L. S. (2018). Permukiman emplasemen pabrik gula Purworejo (1910-1933). *Berkala Arkeologi*, 38(2), 154-171. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.282>
- Grant, J. S. (2005). *The archaeology coursebook: an introducing to skill, topic, method*. American Geographical.
- Hoeve, W. Van. (1991). *Kamus Belanda-Indonesia*. Ichtar Baru Van Hoeve.
- Inagurasi, L. H. (2010). *Pabrik gula Cepiring di Kendal, Jawa Tengah tahun 1835-1930, sebuah studi arkeologi industri*. UI.
- Kuncorojati, C. (2013). *Pabrik gula Sindanglaut, Cirebon, Jawa barat tahun 1835-1930, sebagai kajian arkeologi industri*. UI.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Tangkilisan, Y. B. (1996). *Sejarah ekonomi Indonesia. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*.
- Moll, J. F. A. C. van, & Lugten, C. H. (1916). *Projecten van wooningen voor suikerondernemingen*. de Bussy.
- Nugraha, M. S. (2018). *Pabrik gula Kalibagor, Banyumas akhir abad ke-19: suatu kajian arkeologi industri*. UI.
- Nurwanti, Y. H., Harnoko, D., & Larasati, T. A. (2015). *Sejarah perkembangan ekonomi dan kebudayaan di Banyumas masa Gandasubrata tahun 1913-1942*. BPNB.
- Palmer, M., & Neaverson, P. (1998). *Industrial archaeology, principles and practice*. Routledge.
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N., & Basri, Y. (2008). *Sejarah nasional Indonesia V (Edisi Pemu)*. Balai Pustaka.
- Sharer, R., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology discovering our past*. The McGraw Hill Companies, Inc.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Komunitas Bambu.
- Watson, T. . (1995). *Sociology work and industry*. Routledge.

